# HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PENGOLAHAN MAKANAN PENDAMPING ASI DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING

**Enjeli Salatun[1], Andi Akifa Sudirman[2], Dewi Modjo[3]**
Universitas Muhammadiyah Gorontalo[1,2,3].
*Corresponding Author :* enjelisalatun@gmail.com

## ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Pemberian MPASI dengan nutrisi yang lengkap dan seimbang, seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral, sangat diperlukan tubuh dalam pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. Tujuan penelitian Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang pengolahan makanan pendamping ASI dengan perilaku pencegahan stunting di Puskesmas Limboto. Metode penelitian menggunakan penelitian survey analitik dengan rancangan cross sectional, sampel pada penelitian ini menggunakan purpossive sampling dengan jumlah 65 ibu yang mempunyai anak 6 – 24 bulan. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan terbanyak yaitu kategori baik 40 responden (61,5%), serta pengetahuan kategori cukup sebanyak 25 responden (38,5%). Perilaku pencegahan stunting terbanyak yaitu kategori cukup 50 responden (76,9%), serta perilaku pencegahan stunting kategori baik sebanyak 15 responden (23,1%). Hubungan pengetahuan ibu tentang pengolahan makanan pendamping ASI dengan perilaku pencegahan stunting menunjukkan berdasarkan uji Chi-square didapatkan nilai p value = 0.004 < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang pengolahan makanan pendamping ASI dengan perilaku pencegahan stunting di Puskesmas Limboto. Pengetahuan ibu tentang pengolahan MP-ASI sangat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan stunting. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk menyediakan MP-ASI yang bergizi dan tepat waktu, yang berkontribusi pada pencegahan stunting

**Kata kunci:** mp-asi, pengetahuan, perilaku, stunting

## *ABSTRACT*

*Stunting is a condition of impaired growth in children (body and brain growth) caused by prolonged malnutrition. Providing complementary feeding (MP-ASI) with complete and balanced nutrition, including protein, carbohydrates, fats, vitamins, and minerals, is essential for optimal growth and development. This study aims to examine the relationship between mothers' knowledge of complementary feeding preparation and stunting prevention behavior at Limboto Health Center. The research method is an analytic survey with a cross-sectional design. The sample consists of 65 mothers with children aged 6-24 months, selected using purposive sampling. The results indicate that most mothers have good knowledge (61.5%), while a smaller proportion have sufficient knowledge (38.5%). The majority of respondents demonstrate sufficient stunting prevention behavior (76.9%), while a smaller group exhibits good stunting prevention behavior (23.1%). The Chi-square test results show a p-value of 0.004 (<0.05), indicating a significant relationship between mothers' knowledge of complementary feeding preparation and stunting prevention behavior at Limboto Health Center. Adequate knowledge of MP-ASI preparation enables mothers to provide nutritious and timely complementary feeding, which contributes to stunting prevention.*

***Keywords:*** *Behavior, Complementary Feeding, Knowledge, Stunting*

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Kekurangan gizi dalam waktu lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran) (Putri, 2023).

Stunting dianggap sebagai salah satu hambatan utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di setiap negara. Hal ini menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita, dipengaruhi oleh kurangnya gizi yang berlangsung dalam waktu lama, infeksi berulang, dan juga kurangnya stimulasi psikososial. Angka kejadian stunting sebanyak 162 juta terjadi pada anak di bawah umur 5 tahun dan diproyeksikan sekitar 127 juta anak di bawah umur 5 tahun akan terhambat di tahun 2025 (Puspitasari, Widowati and Kurniasih, 2023).

Secara global, berdasarkan data UNICEF dan WHO angka prevalensi stunting Indonesia menempati urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara yang memiliki data stunting, menjadikan Indonesia berada di urutan ke-5 diantara negara-negara di Asia serta mencapai 21,6% pada 2022, yang menjadi angka tertinggi kedua di ASEAN setelah Timor Leste (Alam, 2023). Berdasarkan framework dari World Health Organization (WHO), stunting pada anak disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor yang berasal dari keluarga (orang tua dan lingkungan rumah), pemberian ASI eksklusif, infeksi, dan MPASI yang tidak cukup gizi. Kualitas MPASI yang rendah gizi, kurang beragam dan rendah kalori turut berperan dalam menyebabkan kejadian stunting pada balita. Namun intervensi pada MPASI dapat secara signifikan mencegah kejadian stunting dan permasalahan gizi lainnya pada balita (Arthyka Palifiana *et al.*, 2023). Penelitian di negara berpenghasilan menengah dan rendah menunjukkan sebanyak 2.629 kasus stunting pada balita usia 6-23 bulan dapat dicegah jika dilakukan perubahan pola diet dan MPASI menjadi diet kaya protein (telur, daging, dan produk susu) serta mengkonsumsi lebih dari 5 jenis kelompok makanan (Astuti *et al.*, 2023)

Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) terbaru tentang percepatan penurunan stunting di Indonesia, terutama yang berlaku hingga 2024, adalah Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting (Perpres, 2021). Provinsi Gorontalo melalui dalam angka nasional jika dilakukan analisis berdasarkan provinsi yaitu berada pada 23,8%. menempati peringkat ke-16 di antara provinsi-provinsi di Indonesia dengan kasus stunting tertinggi pada anak usia 0-59 bulan (balita), selain itu pada kabupaten Gorontalo yang menjadi peringkat ke-1 dari seluruh kabupaten/kota yang berada pada provinsi Gorontalo yang memiliki angka kejadian stunting tertinggi yaitu sebesar 30,8% (Kemenkes, 2022).

Pemerintah Provinsi Gorontalo sedang fokus pada penurunan angka stunting dengan berbagai program dan target yang ambisius untuk tahun 2024. Salah satu program utama adalah kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk DPPKB P3A dan BAZNAS, untuk memberikan bantuan langsung kepada keluarga yang berisiko stunting. Bantuan ini mencakup penyaluran makanan bergizi kepada anak di bawah dua tahun dan ibu hamil, serta pemantauan rutin melalui posyandu dan pusat kesehatan (Moha, 2023).

Pemerintah Provinsi Gorontalo telah menjalankan berbagai intervensi yang termasuk dalam kategori intervensi spesifik dan sensitif untuk menurunkan angka stunting. Salah satunya Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) masuk dalam kategori intervensi spesifik. Intervensi spesifik ini secara langsung menargetkan peningkatan status gizi anak melalui pemberian makanan bergizi yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi mereka (Atmojo *et al.*, 2020). MPASI diberikan kepada anak-anak mulai usia enam bulan hingga dua tahun untuk

melengkapi ASI dan memenuhi kebutuhan gizi yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan mereka. Perilaku pencegahan stunting ibu kepada bayi harus di tingkatkan agar perkembangan dan pertumbuhan bayi dapat berjalan dengan normal (Pembengo, 2022).

MPASI (Makanan Pendamping ASI) memiliki peran penting dalam mencegah stunting pada anak. MPASI memberikan nutrisi yang lengkap dan seimbang, seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral, yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. Dengan memperkenalkan berbagai jenis makanan baru, MPASI membantu dalam diversifikasi asupan gizi anak, sehingga meningkatkan konsumsi protein, energi, serta nutrisi lain yang penting. Ketiga, MPASI yang kaya akan nutrisi juga dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh anak, sehingga membantu melindungi mereka dari infeksi dan penyakit yang dapat mengganggu pertumbuhan (Purnama and Sulami, 2022). Selain itu MPASI memberikan stimulus yang penting bagi perkembangan fisik dan kognitif anak, karena mendorong mereka untuk beradaptasi dengan makanan padat dan mengembangkan keterampilan makan yang baik. Dengan demikian, MPASI merupakan bagian integral dari strategi pencegahan stunting yang efektif (Aprillia, Mawarni and Agustina, 2020).

Hal ini ditegaskan dalam penelitian (Kasanah and Muawanah, 2020) yaitu zinc diperlukan untuk melaksanakan fungsi fisiologis, seperti pertumbuhan, imunitas, dan reproduksi. Defisiensi zinc menyebabkan anoreksia, gangguan pertumbuhan, dermatitis, gangguan pengecapan, dan hipogonadisme. Melalui rangsangan pada saraf vagus yang kemudian mempengaruhi pusat nafsu makan di hipotalamus. Prevalensi defisiensi zinc pada anak di Indonesia belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan cukup tinggi mengingat pola makan anak di Indonesia yang belum sesuai dengan anjuran pedoman gizi seimbang. Meskipun pada hewan percobaan sudah terbukti bahwa kekurangan zinc menyebabkan anoreksia namun hubungan antara defisiensi zinc dan anoreksia pada manusia masih belum jelas. Diperkirakan zinc meningkatkan nafsu makan. Pemberian asupan gizi yang adekuat berpengaruh pada pola pertumbuhan normal sehingga dapat terkejar (catch up) serta pemenuhan zat gizi yang adekuat, baik gizi makro maupun gizi mikro sangat dibutuhkan untuk menghindari atau memperkecil risiko stunting.

Pemberian ASI eksklusif yang belum optimal dapat menjadi acuan dalam upaya meningkatkan upaya preventif maupun kuratif dalam pemberian ASI eksklusif sehingga tercapai harapan yang dinginkan pemerintah dalam program yang dibuat untuk mengatasi masalah stunting yang menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional (Hizriyani, 2021). Ibu dengan peran pentingnya dalam memenuhi kebutuhan gizi balita harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup terkait MPASI yang sesuai untuk tumbuh kembang balita. Namun, dalam kenyataannya, pengetahuan ibu terkait MPASI sangat beragam. Diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk membantu para ibu meningkatkan pengetahuan mereka terkait MPASI, terutama para ibu dengan akses informasi terbatas dan berada di wilayah pedesaan (Hasanah, Masmuri and Purnomo, 2020). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang pengolahan makanan pendamping ASI dengan perilaku pencegahan stunting di Puskesmas Limboto

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey analitik dengan rancangan *cross sectional* yaitu melihat yaitu hubungan pengetahuan ibu tentang pengolahan makanan pendamping ASI dengan perilaku pencegahan stunting. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak < 2 tahun sebanyak 190 orang dengan perhitungan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin adalah 65 ibu yang mempunyai anak 6 – 24 bulan. Penentuan sampel menggunakan kriteria, yaitu kriteria inklusi Ibu/pengasuh yang mempunyai anak 6 – 24 bulan, dan tinggal di wilayah kerja Puskesmas Limboto. Serta untuk ekslusi yaitu

responden yang memiliki riwayat penyakit mental. Dalam penelitian ini digunakan kuesioner sebagai instrument/alat pengumpulan data untuk mengetahui pengetahuan pengolahan makanan tambahan dan pendamping ASI dan kuesioner perilaku pencegahan stunting. Pada variabel pengetahuan ibu tentang pengolahan makanan pendamping ASI dikatakan Baik jika skor kuesioner (70-100%), Cukup (40-60%) dan Kurang (0-30%), serta kuesioner perilaku pencegahan stunting dikatakan Baik jika skor kuesioner (70-100%), Cukup (40-60%), Kurang (0-30%). Analisis data menggunakan statistik chi-square dengan tingkat kemaknaan p = <0,05.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

| Variabel | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|
| **Usia** | | |
| 17-25 Tahun | 8 | 12,3% |
| 26-35 Tahun | 32 | 49.2% |
| 36-45 Tahun | 25 | 38,5% |
| **Pendidikan** | | |
| SMA | 56 | 86,2% |
| S1 | 9 | 13,8% |
| **Pekerjaan** | | |
| Tidak Bekerja | 42 | 64,6% |
| Bekerja | 23 | 35,4% |
| **Jumlah Anak** | | |
| 1 Anak | 9 | 13,8% |
| 2 Anak | 46 | 70,8% |
| 3 Anak | 7 | 10,8% |
| 4 Anak | 3 | 4,8% |
| **Pengalaman Membuat MP-ASI** | | |
| Pernah | 51 | 78,5% |
| Tidak Pernah | 14 | 21,5% |
| **Mengikuti Penyuluhan MP-ASI** | | |
| Pernah | 51 | 78,5% |
| Tidak Pernah | 14 | 21,5% |
| **Total** | **65** | **100%** |

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah responden 65 ibu yang berada di wilayah Puskesmas Limboto, berdasarkan usia yang terbanyak yaitu usia 26-35 tahun sebanyak 32 responden (49,2%), berdasarkan pendidikan yang terbanyak yaitu SMA sebanyak 56 responden (86,2%), berdasarkan jumlah anak yang terbanyak yaitu 2 anak sebanyak 46 responden (70,8%), berdasarkan pengalaman membuat MP-ASI terbanyak yaitu pernah dengan 51 responden (78,5%), serta berdasarkan kategori mengikuti kegiatan penyuluhan MP-ASI yang terbanyak adalah pernah dengan 51 respoden (78,5%).

### Analisis Univariat

Pengetahuan Ibu Tentang Pengolahan Makanan pendamping Asi

Tabel 2 Pengetahuan Ibu Tentang Pengolahan makanan pendamping asi

| Pengetahuan Pengolahan MP-ASI | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|
| Baik | 40 | 61,5% |
| Cukup | 25 | 38,5% |
| **Total** | **65** | **100%** |

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari jumlah responden sebanyak 65 ibu di wilayah Puskesmas Limboto, pengetahuan terbanyak yaitu kategori baik 40 responden (61,5%), serta pengetahuan kategori cukup sebanyak 25 responden (38,5%).

Perilaku Pencegahan Stunting

Tabel 3 Perilaku Pencegahan Stunting

| Perilaku Pencegahan Stunting | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|

| | | |
|---|---|---|
| Baik | 15 | 23,1% |
| Cukup | 50 | 76,9% |
| **Total** | **65** | **100%** |

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari jumlah responden sebanyak 65 ibu di wilayah Puskesmas Limboto, perilaku pencegahan stunting terbanyak yaitu kategori cukup 50 responden (76,9%), serta perilaku pencegahan stunting kategori baik sebanyak 15 responden (23,1%).

## Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pengolahan Makanan Pendamping Asi Dengan Perilaku Pencegahan Stunting

| Pengetahuan Pengolahan MP-ASI | Perilaku Pencegahan Stunting | | | | Total | | P Value |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Baik | | Cukup | | | | |
| | N | % | N | % | N | % | 0,004 |
| Baik | 14 | 21,5 | 26 | 40 | 40 | 61,5 | |
| Cukup | 1 | 1,5 | 24 | 36,9 | 25 | 38,5 | |
| **Total** | **15** | **23,1** | **50** | **76,9** | **65** | **100** | |

Berdasarkan tabel dengan jumlah responden 65 ibu yang berada di Puskesmas Limboto menunjukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan pengolahan MP-ASI baik dengan perilaku pencegahan stunting baik sebanyak 14 responden (21,5%), dan perilaku pencegahan stunting cukup sebanyak 26 responden (40%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan pengolahan MP-ASI cukup dengan perilaku pencegahan stunting baik sebanyak 1 responden (1,5%), dan perilaku pencegahan perilaku stunting cukup sebanyak 24 responden (36,9%).

Hubungan pengetahuan ibu tentang pengolahan makanan pendamping ASI dengan perilaku pencegahan stunting menunjukkan berdasarkan uji Chi-square didapatkan nilai p value = 0.004 < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang pengolahan makanan pendamping ASI dengan perilaku pencegahan stunting di Puskesmas Limboto

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan Ibu Tentang Pengolahan Makana Pendmping Asi

Pada penelitian ini, terdapat sekelompok ibu berjumlah 40 responden yang menunjukkan pengetahuan yang baik dalam hal pengolahan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Ibu-ibu dalam kelompok ini memiliki pemahaman yang kuat mengenai berbagai aspek penting dalam pengolahan MP-ASI, yang sangat krusial untuk kesehatan dan perkembangan bayi. Mereka mengetahui cara yang tepat untuk membersihkan alat makan bayi, yang merupakan langkah penting dalam menjaga kebersihan dan mencegah kontaminasi makanan. Selain itu, mereka juga paham tentang bahan-bahan yang tidak dianjurkan untuk menambah cita rasa makanan bayi, seperti garam atau gula, yang bisa berdampak negatif pada kesehatan bayi. Ibu-ibu ini juga memahami cara menyimpan makanan dengan aman, memastikan bahwa makanan yang diberikan tetap segar dan bebas dari bakteri yang bisa berbahaya. Selain itu, mereka mampu menentukan konsistensi makanan yang sesuai dengan usia bayi, memastikan bahwa makanan tersebut dapat dikonsumsi dengan mudah dan aman oleh bayi pada setiap tahap perkembangan. Pengetahuan yang baik ini menunjukkan kesiapan mereka dalam memberikan nutrisi yang optimal kepada bayi, yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan kesehatan anak secara keseluruhan.

Di sisi lain, terdapat kelompok 25 responden yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengolahan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Banyak ibu dalam kelompok ini masih kurang memahami cara yang tepat dalam mengolah sayuran dan buah-buahan sebelum diberikan kepada bayi. Pengetahuan yang kurang ini mencakup langkah-langkah penting

seperti membersihkan dan mempersiapkan bahan makanan agar tetap aman dan bebas dari bakteri yang bisa membahayakan kesehatan bayi. Selain itu, banyak dari mereka juga belum sepenuhnya memahami cara memastikan konsistensi makanan yang sesuai dengan usia bayi. Pengetahuan yang cukup, tetapi tidak sepenuhnya memadai ini, menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan edukasi dan penyuluhan yang lebih mendalam agar semua ibu memiliki kemampuan yang tepat dalam mengolah dan memberikan MP-ASI yang aman dan sesuai bagi perkembangan bayi mereka.

Penelitian lain yang sejalan yaitu oleh (Kasmawati and Rahmi, 2018) dimana pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 6-24 bulan di Puskesmas Pallangga Kabupaten Gowa pada tahun 2017 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan yang baik. Sebagian lainnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai MP-ASI. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun banyak ibu yang sudah memahami pentingnya dan cara pemberian MP-ASI yang tepat, masih ada sebagian yang hanya memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan yang baik tentang MP-ASI sangat penting untuk memastikan bahwa bayi menerima nutrisi yang memadai selama periode kritis pertumbuhan mereka. Sementara ibu-ibu dengan pengetahuan cukup mungkin masih perlu peningkatan pemahaman untuk bisa memberikan MP-ASI dengan lebih optimal. Ini menunjukkan pentingnya terus mengadakan program penyuluhan dan edukasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan semua ibu mengenai MP-ASI, sehingga setiap bayi bisa mendapatkan nutrisi yang terbaik sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sudiarti, Neherta and Deswita, 2019) menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang hanya cukup mengenai makanan pendamping ASI (MP-ASI). Sebagian besar ibu berada dalam kategori pengetahuan yang cukup, namun masih terdapat sekelompok ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai topik ini. Menariknya, tidak ada satu pun ibu yang menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik tentang MP-ASI. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman yang mendalam tentang MP-ASI di kalangan ibu-ibu yang diteliti. Kurangnya pengetahuan yang baik mengenai MP-ASI dapat berdampak pada praktik pemberian makanan kepada bayi, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak.

Penelitian oleh (Annisa, 2023) yaitu di antara responden dengan pengetahuan rendah tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI), ada sejumlah ibu yang tidak mempraktikkan pemberian MP-ASI pada waktu yang tepat. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan penerapan MP-ASI dini. Pemberian MP-ASI memiliki tujuan penting, seperti melengkapi kebutuhan zat gizi yang meningkat seiring dengan pertumbuhan anak, membantu bayi mengenal berbagai jenis makanan dalam berbagai bentuk, tekstur, dan rasa, serta mengembangkan kemampuan bayi untuk mengunyah dan menelan makanan. Berbagai faktor mempengaruhi pemberian MP-ASI, termasuk tingkat pengetahuan ibu, pekerjaan, dan pendidikan. Ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentang MP-ASI cenderung lebih mampu memberikan MP-ASI sesuai waktu dan kebutuhan bayi. Namun, ibu dengan pendidikan rendah juga bisa memberikan MP-ASI dengan baik jika mereka aktif mengikuti penyuluhan dan edukasi mengenai MP-ASI.

Terkait pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), banyak ibu masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bahan makanan yang kaya akan seng dan zat besi, padahal kekurangan kedua zat ini berhubungan erat dengan risiko stunting pada anak. Meski sebagian besar ibu sudah memahami pengertian MP-ASI dan kapan harus mulai memberikannya, masih banyak yang belum mengetahui frekuensi pemberian MP-ASI yang tepat dalam sehari, serta bentuk MP-ASI yang sesuai dengan usia balita. Pengetahuan mengenai frekuensi dan bentuk MP-ASI sangat penting karena berhubungan langsung dengan asupan gizi yang diterima balita, yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Selain itu, MP-ASI harus

diberikan secara bertahap, baik dalam hal bentuk maupun jumlah, agar sesuai dengan kemampuan pencernaan balita yang masih berkembang (Yulianti and Dewi, 2019).

**Perilaku Pencegahan Stunting**

Pada penelitian ini sebagian besar yaitu 50 responden menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pentingnya beberapa tindakan preventif utama. Pertama, mereka sangat tidak setuju bahwa suplemen vitamin A berperan penting dalam perkembangan anak dan pencegahan stunting. Vitamin A adalah nutrisi esensial yang berkontribusi pada kesehatan mata, sistem imun, dan pertumbuhan anak secara keseluruhan, sehingga kekurangan vitamin A bisa berhubungan langsung dengan peningkatan risiko stunting. Ketidaksetujuan ini menunjukkan kurangnya pemahaman mengenai manfaat suplemen vitamin A dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Selain itu, responden juga tidak setuju bahwa kebersihan air minum merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dengan merebus atau menyaring air sebelum diberikan kepada anak. Kebersihan air minum adalah aspek krusial dalam mencegah infeksi dan gangguan pencernaan yang bisa mempengaruhi status gizi anak dan berpotensi menyebabkan stunting. Kurangnya kesadaran akan perlunya pengolahan air minum ini bisa mengindikasikan bahwa responden belum sepenuhnya memahami dampak kebersihan air terhadap kesehatan anak. Lebih lanjut, responden juga tidak setuju bahwa pencegahan stunting berhubungan langsung dengan menjaga kebersihan lingkungan rumah. Kebersihan lingkungan rumah sangat penting dalam mengurangi risiko infeksi dan penyakit yang dapat mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan anak. Lingkungan yang bersih dapat membantu mencegah berbagai penyakit yang berkaitan dengan sanitasi buruk, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko stunting.

Ketidaksetujuan terhadap faktor-faktor ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pengetahuan atau kesadaran tentang pencegahan stunting di kalangan responden. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan penyuluhan yang lebih mendalam mengenai pentingnya suplemen vitamin A, kebersihan air minum, dan lingkungan rumah yang bersih sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting.

Selain itu dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dari 15 responden yang menunjukkan kategori perilaku baik dalam pencegahan stunting, terdapat beberapa sikap yang menunjukkan pemahaman yang baik mengenai langkah-langkah penting untuk mencegah stunting pada anak. Responden dalam kategori baik sangat setuju bahwa memberikan makanan bergizi seimbang setiap hari kepada anak adalah langkah penting untuk mencegah stunting. Makanan bergizi seimbang mencakup berbagai kelompok makanan yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti protein, vitamin, mineral, dan karbohidrat. Pengetahuan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya asupan gizi yang cukup dan bervariasi sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting.

Selain itu, responden juga sangat tidak setuju dengan anggapan bahwa pemantauan pertumbuhan anak di posyandu setiap 3 bulan sudah cukup. Mereka memahami bahwa pemantauan yang lebih sering mungkin diperlukan untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan baik, serta untuk segera mengidentifikasi dan mengatasi masalah kesehatan atau gizi yang mungkin muncul. Kesadaran akan pentingnya pemantauan rutin ini menunjukkan komitmen terhadap pemeliharaan kesehatan anak yang optimal dan deteksi dini terhadap risiko stunting. Responden juga sangat setuju bahwa pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama sangat penting untuk mencegah stunting. ASI eksklusif adalah sumber nutrisi yang sangat penting bagi bayi pada periode awal kehidupannya, karena mengandung semua nutrisi yang diperlukan serta antibodi yang membantu melindungi bayi dari infeksi. Pengetahuan ini menunjukkan bahwa mereka menghargai peran krusial ASI dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi serta pencegahan stunting.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nuryati, Handayani and Zahra, 2022) di Posyandu RW 2 Desa Pananggapan, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes pada tahun 2023, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pencegahan stunting. Meskipun begitu, mayoritas ibu menunjukkan perilaku yang baik dalam mencegah stunting pada anak mereka. Namun, terdapat beberapa kebiasaan yang kurang mendukung pencegahan stunting secara optimal. Sebagian ibu jarang memberikan telur sebagai bagian dari pola makan anak mereka, yang sebenarnya merupakan sumber protein penting. Selain itu, terdapat juga ibu-ibu yang tidak secara rutin memberikan buah dan sayuran, yang padahal merupakan sumber vitamin dan mineral esensial bagi pertumbuhan anak. Kebiasaan lain yang kurang mendukung adalah pemberian susu yang jarang, meskipun susu merupakan sumber kalsium yang penting untuk perkembangan tulang anak. Temuan ini menyoroti adanya kebutuhan untuk meningkatkan edukasi dan kesadaran ibu-ibu di wilayah tersebut mengenai pentingnya pola makan yang seimbang dan bergizi dalam mencegah stunting, terutama dalam hal pemberian makanan yang kaya nutrisi seperti telur, sayuran, buah-buahan, dan susu

**Hubungan pengetahuan ibu tentang pengolahan makan pendamping ASI dengan perilaku pencegahan stunting**

Hubungan pengetahuan ibu tentang pengolahan makanan pendamping ASI dengan perilaku pencegahan stunting menunjukkan berdasarkan uji Chi-square didapatkan nilai p value = 0.004 < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang pengolahan makanan pendamping ASI dengan perilaku pencegahan stunting di Puskesmas Limboto.

Penelitian lain yaitu oleh (Rosita, 2021) dimana hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia saat pertama kali pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada balita. Korelasi negatif yang ditemukan menunjukkan bahwa semakin tepat usia pemberian MP-ASI sesuai dengan perkembangan balita, semakin rendah risiko terjadinya stunting. Ini berarti bahwa pemberian MP-ASI pada usia yang tepat berkontribusi secara signifikan dalam mencegah stunting. Anak yang tidak menerima MP-ASI sesuai dengan usianya dapat mengalami masalah kesehatan, seperti diare dan risiko dehidrasi yang lebih tinggi. Kondisi ini dapat mempengaruhi status gizi anak secara negatif dan meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting. Oleh karena itu, memastikan pemberian MP-ASI yang sesuai dengan usia balita sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal serta mencegah stunting.

Pada penelitian ini responden yang memiliki pengetahuan pengolahan MP-ASI baik dengan perilaku pencegahan cukup sebanyak 26 responden (40%). Hal ini dikarenakan responden mengetahui melakukan pengolahan sayuran dan buah-buahan yang tepat sebelum diberikan kepada bayi sebagai MP-ASI dengan cara tidak perlu dimasak dan mengetahui konsistensi makanan harus yang sesuai dengan usia bayi namun pemberian suplemen vitamin A untuk perkembangan anak dan pencegahan stunting masih menjadi hal baru. Sehingga kelompok ini merasa tidak perlu menggunakan suplemen vitamin A dalam pencegahan stunting.

Penelitian ini didukung oleh temuan yang dilakukan (Puspita Yazid *et al.*, 2022) dimana mereka menemukan bahwa masih banyak ibu-ibu di Desa Air Putih Pekanbaru, yang belum memahami secara mendalam tentang stunting dan pentingnya pemberian vitamin A pada balita. Kurangnya pengetahuan ini sangat memprihatinkan, mengingat stunting merupakan masalah gizi kronis yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara signifikan. Vitamin A, yang esensial untuk sistem kekebalan tubuh dan kesehatan mata, juga belum sepenuhnya dipahami oleh ibu-ibu di daerah tersebut sebagai komponen penting dalam menjaga kesehatan balita. Salah satu program yang dapat dilakukan adalah pemberian vitamin

A secara berkala kepada balita, disertai dengan penyuluhan kesehatan mengenai stunting. Salah satunya adalah terbatasnya akses informasi yang relevan dan tepat mengenai gizi anak di komunitas tersebut. Informasi mengenai stunting dan manfaat vitamin A mungkin belum tersampaikan dengan baik, baik melalui layanan kesehatan, media, atau penyuluhan langsung.

Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan pengolahan MP-ASI cukup dengan perilaku pencegahan stunting baik sebanyak 1 responden (1,5%) hal ini dikarenakan responden tersebut belum tau cara memastikan makanan bayi aman dari bakteri, dan menentukan konsistensi makanan sesuai dengan usia bayi. Meskipun dalam pengetahuan MP-ASI kurang, namun perilaku pencegahan stunting responden baik. Hal ini dikarenakan responden mengetahui status gizi dan sering melakukan pemantauan secara berkala tentang kondisi kesehatan bayi meskipun diwakili oleh pengasuh. Dalam kasus ini responden telah memiliki jumlah anak 2 dan pernah mengikuti penyuluhan MP-ASI namun dalam pengasuhan bayi lebih banyak dibantu oleh orang tua dikarenakan responden tersebut sibuk bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Anugerah, Pradnyawati and Pratiwi, 2024) yaitu penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu terkait gizi dengan kejadian stunting pada balita usia 12 hingga 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tegallalang 1. Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang rendah memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk memiliki anak yang mengalami stunting. Temuan ini mengindikasikan bahwa kurangnya pemahaman ibu mengenai pentingnya asupan gizi seimbang dan cara yang tepat dalam memberikan makanan kepada anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) memiliki manfaat penting dalam pencegahan stunting pada balita. Setelah usia enam bulan, ASI tidak lagi mencukupi semua kebutuhan nutrisi anak, sehingga MP-ASI memberikan tambahan protein, vitamin, mineral, dan energi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal. MP-ASI yang tepat waktu membantu memenuhi kebutuhan mikronutrien seperti zat besi dan vitamin A yang tidak sepenuhnya tersedia dari ASI, sehingga mencegah kekurangan gizi yang dapat memperlambat pertumbuhan anak. Selain itu, MP-ASI mendukung sistem kekebalan tubuh anak, yang penting untuk melawan infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan berpotensi menyebabkan stunting. Dengan memperkenalkan berbagai jenis makanan sejak dini, MP-ASI membantu membentuk kebiasaan makan sehat dan mencegah gangguan pencernaan seperti diare, yang sering berhubungan dengan kekurangan gizi. Oleh karena itu, pemberian MP-ASI yang tepat waktu dan bergizi berperan signifikan dalam memastikan anak mendapatkan semua nutrisi yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, serta mencegah stunting (Suhada and Silviani, 2023).

## KESIMPULAN

Pengetahuan ibu tentang pengolahan MP-ASI sangat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan stunting. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk menyediakan MP-ASI yang bergizi dan tepat waktu, yang berkontribusi pada pencegahan stunting. Hal ini diperkuat berdasarkan uji Chi-square didapatkan nilai p value = 0.004 < 0,05, yang artinya memiliki hubungan yang signifikan

## UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Gorontalo atas dukungan, fasilitas, dan kesempatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA


Alam, M. (2023) *Perlu Terobosan dan Intervensi Tepat Sasaran Lintas Sektor untuk Atasi Stunting*. Available at: https://theconversation.com/ekonomi-indonesia-terbesar-di-asean-tapi-1-dari-5-anak-mengalami-stunting-mengapa-206950#:~:text=Angka stunting (anak dengan ukuran,kesehatan utama yang dihadapi Indonesia.

Annisa, et al (2023) 'Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dengan Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Di Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar', *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 2(3), pp. 277–285.

Anugerah, N.M.A.N., Pradnyawati, L.G. and Pratiwi, A.E. (2024) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian Stunting Balita 12 - 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tegallalang 1 konsekuensi yang jarang diingat , tetapi', 4(2), pp. 275–281.

Aprillia, Y.T., Mawarni, E.S. and Agustina, S. (2020) 'Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), pp. 865–872. Available at: https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.427.

Arthyka Palifiana, D. *et al.* (2023) 'Pemberian Makanan Pendamping (MP) ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita', *Journal of Fundus*, 2(2), pp. 37–41. Available at: https://doi.org/10.57267/fundus.v2i2.246.

Astuti, P. *et al.* (2023) 'Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dengan Balita Terkait MPASI', *Pontianak Nutrition Journal*, 6(September), p. 89. Available at: http://www.nber.org/papers/w16019.

Atmojo, J.T. *et al.* (2020) 'Intervensi Gizi dalam Penanganan dan Pencegahan Stunting di Asia: Tinjauan Sistematis', *(Jkg) Jurnal Keperawatan Global*, 5(1), pp. 26–30. Available at: https://doi.org/10.37341/jkg.v5i1.90.

Hasanah, S., Masmuri, M. and Purnomo, A. (2020) 'Hubungan Pemberian ASI dan MP ASI dengan Kejadian Stunting pada Baduta (Balita Bawah 2 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Dalam', *Khatulistiwa Nursing Journal*, 2(1), pp. 13–21. Available at: https://doi.org/10.53399/knj.v2i1.18.

Hizriyani, R. (2021) 'Pemberian Asi Ekslusif Sebagai Pencegahan Stunting', *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 8(2), pp. 55–62. Available at: https://doi.org/10.32534/jjb.v8i2.1722.

Kasanah, U. and Muawanah, S. (2020) 'Efektifitas Pemberian Zinc Dalam Peningkatan Tinggi Badan (Tb) Anak Stunting Di Kabupaten Pati', *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 8(3), p. 251. Available at: https://doi.org/10.24843/coping.2020.v08.i03.p05.

Kasmawati and Rahmi (2018) 'Gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang mp-asi pada bayi usia 6 – 24 bulan di puskesmas pallangga kabupaten gowa tahun 2017', *Jurnal Ilmiah Media Bidan*, 3(2), pp. 115–121.

Kemenkes (2022) 'Buku Saku Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022', *Kemenkes*, pp. 1–7.

Moha, Y. (2023) *Gorontalo Targetkan Penurunan Stunting 50% pada 2024*. Gorontalo.

Nuryati, T., Handayani, H. and Zahra, T. (2022) 'Perilaku Ibu Balita Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Pananggapan Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes', *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 17(1978), pp. 2913–2918.

Pembengo, N. (2022) *Percepat Penurunan Stunting Di Provinsi Gorontalo, Penjagub Berharap Perkuat Kemitraan*. Gorontalo. Available at: https://dinkes.gorontaloprov.go.id/percepat-penurunan-stunting-di-provinsi-gorontalo-penjagub-berharap-perkuat-kemitraan/.

Perpres (2021) 'Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting', in *Peraturan Perundang-undangan*. Indonesia. Available at: https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021.

Purnama, Y. and Sulami, N. (2022) 'Gambaran Pemberian Menu Sehat Mpasi Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Kabupaten Bima', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), pp. 896–900. Available at: https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2888.

Puspita Yazid, T. *et al.* (2022) 'Pencegahan Stunting melalui Penyuluhan dan Pemberian Vitamin A serta Makanan Tambahan Salad Buah untuk Balita di Posyandu Kelurahan Air Putih', *Madaniya*,

3(4), pp. 703–708. Available at: https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/268.
Puspitasari, F.A., Widowati, A.W. and Kurniasih, Y. (2023) 'Edukasi Gizi yang Tepat Dalam Mencegah Stunting dengan Menggunakan Media Booklet dan Poster', *Ejournal.Unma.Ac.Id*, 4(4), pp. 3491–3497. Available at: https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/6849.
Putri, G. (2023) 'Stunting dan Pencegahannya', *Kementerian Kesehatan RI*. Available at: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2483/stunting-dan-pencegahannya.
Rosita, A.D. (2021) 'Hubungan Pemberian MP-ASI dan Tingkat Pendidikan terhadap Kejadian Stunting pada Balita: Literature Review', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), pp. 407–412. Available at: https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.450.
Sudiarti, P.E., Neherta, M. and Deswita, D. (2019) 'Gambaran pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada anak usia 6-24 bulan', *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(3), pp. 201–206. Available at: https://doi.org/10.33024/hjk.v13i3.1663.
Suhada, N. and Silviani, M.A.A.I.H. (2023) 'Sosialisasi Mpasi Untuk Mencegah Stunting', *Community Empowerment*, 5(2), pp. 1–14. Available at: https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/.
Yulianti, E. and Dewi, D.C. (2019) 'Pendekatan Multidisiplin Ilmu dalam Manajemen Bencana Seminar Nasional UNRIYO [Maret] [2019] Gambaran Pengetahuan Ibu Dengan Balita Stunting Tentang Pemberian Makan Bagi Balita Di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta Knowledge On Feeding Among', Pp. 1–6.